PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Allah ketika menciptakan alam sekitar dan manusia melihat bahwa segala sesuatunya adalah baik. Khususnya kehadiran manusia yang memiliki keistimewaan dibanding ciptaan yang lainnya berupa cipta, rasa dan karsa yang bertujuan agar manusia dapat hidup berbudaya dan mengatur segala sesuatu yang Allah telah ciptakaan di muka bumi ini. Manusia dapat hidup melalui sokongan alam sekitarnya tanpa perlu merasa cemas akan kehidupan selanjutnya. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa (Kejadian pasal 3) kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari berbagai gejala yang menandakan adanya siklus kehidupan baik dalam hal duka maupun suka. Dalam menghadapi semuanya itu dibutuhkan kemampuan untuk melihat jalan keluar dari setiap masalah yang menerpa atau bagaimana cara mensyukuri semuanya itu. Kehidupan pribadi pun masih memerlukan pribadi yang lain selain diri sendiri untuk berbagi dalam segala hal. Di sinilah kita melihat bahwa dalam kehidupan ini kita tidak sendiri karena ada pribadi di sekitar kita yang juga menjadi bagian dari setiap hal dalam kehidupan pribadi kita yang sangat penting dan dibutuhkan secara sadar maupun tidak sadar, mau atau tidak mau. Dalam hubungan sosial antar individu, lahirlah yang disebut masyarakat.

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas- luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[[1]](#footnote-2)

Ada hal- hal yang mendorong atau memotivasi manusia individual untuk hidup bermasyarakat (bersosialisasi) dalam kehidupannya. Salah satunya adalah keinginan untuk tolong- menolong dan simpati. Kedua hal ini dibicarakan secara bersama- sama karena keduanya saling berkaitan. Simpati adalah keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah dan sebagainya) orang lain.[[2]](#footnote-3) Simpati merupakan bawaan dari lahir, bersifat murni atau mendasar (perasaan alam bawah sadar lebih kuat). Perasaan inilah yang memicu orang atau pribadi melakukan aksi menolong, sedangkan alasan seseorang menolong adalah karena beberapa hal di antaranya ditilik dari segi teori evolusi yang menyatakan inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen.[[3]](#footnote-4) Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari. Juga dari segi norma yang menegaskan motivasi tingkah laku tolong menolong yaitu norma timbal- balik {the reciprocity norm) dan norma tanggung jawab sosial {the social responsibility norm).[[4]](#footnote-5) Dan juga merupakan wujud dari keteladanan sebagai pengikut Kristus seperti yang tertulis dalam Galatia 2:6 “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”

Dalam kehidupan moderen sekarang ini, keinginan atau kesadaran untuk saling tolong- menolong dan menunjukkan simpati atau empati sudah jarang ditemui, bahkan merosot drastis terutama dalam lingkungan yang plural dan individualstis. Akan tetapi hal ini tidak nampak dalam kehidupan bermasyarakat suatu desa di wilayah Sulawesi Tengah yang latar belakang masyarakat merupakan suku Pamona , yang tetap memegang adat budayanya yang sarat dengan kekeluargaan dan gotong royong. Desa ini bernama Panjo.

Dalam masyarakat desa Panjo yang sebagian besar penduduknya juga merupakan anggota jemaat Gereja Kristen Sulawesi Tengah di wilayah kabupaten Poso terdapat budaya gotong- royong untuk saling membantu dengan setiap hal yang mereka miliki berupa bantuan tenaga, pikiran maupun materi dalam keadaan sukacita atau pun dalam situasi kedukaan. Budaya ini oleh suku Pamona disebut Posintuwu. Sejak dulu mereka telah menganut dan melaksanakan budaya ini bahkan sebelum mereka menganut kekristenan (Injil) dan masa sekarang ini pun masih ada terutama dalam Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Jemaat Hosana Panjo. Tetapi yang menjadi persoalan adalah apakah sekarang ini makna budaya Posintuwu masih sama dengan yang aslinya ataukah telah mengalami pergeseran makna sejalan dengan zaman moderen ini. I-Ial inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis dalam mengkaji suatu bentuk kehidupan social yang dilandasi dari falsafah budaya dalam masyarakat Sulawesi Tengah. Pokok kajian adalah POSINTUWU sebagai suatu Kajian Teologis

tentang makna Posintuwu bagi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Hosana Panjo.

1. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah penulis dalam kajian ini adalah bagaimana makna posintuwu bagi Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Jemaat Hosana Panjo?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penulisan adalahuntuk mengetahui budaya Posintuwu dan maknanya bagi Jemaat Hosana Panjo Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST).

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan penelitian perpustakaan (library research).

1. Definisi Konsepsional

Posintuwu merupakan salah satu budaya yang berkembang dalam masyarakat Pamona (Poso) yang sebagian besar merupakan penganut agama Kristen yang taat dalam hal tenggang rasa dan perilaku tolong menolong dalam masyarakat. Inti pengajaran Yesus Kristus adalah kasih, dan inilah yang

kemudian dilihat oleh penulis sebagai bentuk penghayatan iman melalui budaya Posintuwu.

1. Signifikansi Penulisan
2. Signifikansi Akademik

Untuk mata kuliah kontekstualisasi teologi

Melalui tulisan ini kiranya dapat menambah wawasan teologi bagi mahasisawa dan dosen pembimbing dalam mata kuiah pengkontekstualisasian teologi.

1. Signifikansi praktis
2. Untuk masyarakat luas

Budaya selalu menampilkan sesuatu yang unik dan terkadang melampaui hal-hal yang sudah jarang dipikirkan secara mendalam sebagai esensi kehidupan yang sebenarnya justru sebagai aturan baku yang tidak pernah surut melainkan senantiasa berkembang selalu mampu bersosialisasi dengan kehidupan di tiap zaman. Karenanya perlu dipelihara, dihayati dan dihidupi sebagaimana mestinya tanpa perlu ada perasaan yang mengganjal.

1. Untuk Gereja

Budaya dan kehidupan Kristen senantiasa saling berjalan dengan seimbang tanpa harus menghilangkan salah satunya. Budaya setempat telah menjadi kehidupan masyarakat dan nilai Kristen datang mlengkapi

serta menguhkuhkannya dan sebaliknya, sehingga tidak perlu ada yang dirugikan ketika ada persoalan yang menghampiri.

Penulis berharap melalui tulisan ini, masyarakat tetap berada dalam budaya yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka dengan tetap berjalan dalam koridor kristiani (iman Kristen dalam kearifan budaya lokal).

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dibuat dalam karya penulisan ini adalah :

BAB I

BABU

BAB III

BAB IV

BAB V

Bab ini merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, defenisi konsepsional, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan. Bab ini berisi pengertian istilah, landasan alkitabiah, penjelasan mengenai budaya Posintuwu.

Bab ini berisi metodologi penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab ini merupakan pemaparan/penyajian hasil penelitian dan refleksi teologis terhadap budaya Posintuwu.

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia [↑](#footnote-ref-2)
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia [↑](#footnote-ref-3)
3. Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, Psikologi Sosial. (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009) h. 125 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. h. 130 [↑](#footnote-ref-5)